

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN  
KARAMPUANG DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP**  
*(THE SURVIVAL STRATEGY OF KARAMPUANG FISHERMEN  
IN MAKING A LIVING TO MEET DAILY NEEDS)*

**Abdul Asis**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan  
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221  
Pos-el: [asisabdul72@gmail.com](mailto:asisabdul72@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aims to discover and understand the survival strategy of fishermen in Karampuang in meeting daily needs. The research method used is descriptive-qualitative, employing the data-gathering techniques of interviews, observation, and documentation. The results of this research show that fishermen in the islands of Karampuang continue to use simple fishing equipment and generate a meager income. In the off season, the fishermen experience difficulty in meeting daily needs, to the point that they pursue side jobs by planting gardens and cultivating crops such as corn, cassava, and vegetables. Opportunities for side jobs are numerous for the fishing community there, due to the convenient access to the Mamuju regency. Other side work available aside from fishing is becoming a small-goods trader, a construction worker, a port laborer, market laborer, or motorcycle-taxi driver. As for the wives of these fishermen, many work at stores, work as cleaners in the city, or open up shops at home to sell basic products. By generating supplementary income, the needs of the family are able to be met.*

**Keywords:** *side work, Karampuang fishermen, daily needs.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami strategi bertahan hidup nelayan Karampuang dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Pulau Karampuang masih menggunakan alat tangkap sederhana dan penghasilannya masih tergolong rendah. Pada musim paceklik, nelayan merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, sehingga mereka beralih ke pekerjaan lain dengan mengolah kebun dengan menanam tanaman hortikultura seperti jagung, ubi kayu, dan sayur-sayuran. Peluang untuk melakukan pekerjaan sampingan terbuka luas bagi masyarakat nelayan di sana karena akses ke kota Kabupaten Mamuju tergolong cukup dekat. Pekerjaan lain yang dapat dilakukan di luar bidang kenelayan adalah menjadi pedagang, buruh bangunan, kuli angkut pelabuhan, kuli angkut pasar, dan jasa ojek. Sedangkan istri-istri nelayan banyak yang bekerja menjadi penjaga toko, buruh cuci di kota, dan membuka kedai-kedai di rumah dengan menjual barang kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan melakukan pekerjaan sampingan, kebutuhan hidup keluarganya dapat terpenuhi.

**Kata Kunci:** pekerjaan sampingan, nelayan Karampuang, kebutuhan hidup.

**PENDAHULUAN**

Pulau Karampuang merupakan pulau yang terpisah dengan daratan Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Pulau Karampuang ini yang masuk dalam

kategori rural dengan sedikit permukiman dan pemanfaatan lahan yang berskala rumah tangga. Mayoritas penduduk bermata pencaharian rangkap yaitu nelayan dan petani. Hal tersebut dilakukan sebagai

bentuk adaptasi dalam menghadapi musim paceklik di laut jika terjadinya angin kencang. Sehingga nelayan sulit memperoleh hasil tangkapan ikan maka banyak di antara mereka beralih profesi dengan bercocok tanam, begitu pula sebaliknya. Kadang mereka melakukan kedua-duanya dengan membagi waktu dan berbagi dengan anggota keluarga lainnya. Namun itupun kebutuhan hidupnya masih jauh dari kecukupan.

Untuk bertahan dapat hidup, maka istri-istri nelayan turut berperan dengan bekerja di kota sebagai pelayan toko, buruh cuci dan pengasuh anak. Sedangkan para suami ada yang bekerja sebagai kuli angkut bangunan, kuli angkut pelanuhan, tukang ojek, bahkan ada yang memutuskan merantau jauh ke daerah Kalimantan atau ke Kota Makassar. Sedang istri-istri nelayan yang tergolong sudah tidak mampu bekerja di kota maka mereka membuka kedai-kedai kecil di rumah dengan berjualan barang-barang untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Berprofesi sebagai nelayan lebih sulit, jika dibandingkan dengan profesi yang lainnya, menurut Acheson (dalam Lampe, 1989:7) bahwa nelayan merupakan suatu pekerjaan yang penuh dengan resiko bahaya dan ketidakmenentuan. Bahaya dan ketidakmenentuan itu bukan hanya disebabkan oleh kondisi-kondisi alam dan biota laut serta terjadinya perubahan-perubahan lingkungan fisik tersebut, tetapi juga kondisi-kondisi lingkungan sosial ekonomi di mana aktivitas penangkapan berlangsung. Lebih jauh diungkapkan bahwa walaupun memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi, pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang banyak digeluti oleh masyarakat terutama masyarakat pesisir dan pulau-pulau. Selain rendahnya tingkat pendidikan dan penguasaan teknologi oleh para nelayan, juga kondisi cuaca yang fluktuatif sehingga terkadang nelayan sulit untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal bahkan mereka harus beristirahat melaut untuk beberapa bulan. Oleh karena itu, sebagian besar nelayan di Pulau Karampuang harus

mencari alternatif lain, dan kadang istri dan anaknya ikut terlibat membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup bagi keluarganya.

Pendapatan dan sumber mata pencaharian merupakan aspek penting dalam kehidupan rumah tangga karena pendapatan menentukan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang berasal dari kepala keluarga maupun anggota rumah tangga (Ngadi, 2016:209-210). Untuk memperoleh pendapatan tambahan, maka anggota rumah tangganya ikut bekerja dalam berbagai sumber mata pencaharian. Namun, daya tampung sumber penghasilan bersifat terbatas sehingga tidak semua anggota rumah tangga mendapatkan pekerjaan yang layak. Keterbatasan tersebut memaksa sebagian anggota rumah tangga bekerja dengan pendapatan yang rendah dan sebagian yang lain menjadi pengangguran sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian yang lain harus mencari penghasilan ke luar daerah karena keterbatasan daya tampung dunia kerja di wilayahnya. Rendahnya daya tampung sumber penghasilan dan pendapatan rumah tangga masih terus terjadi di Indonesia termasuk nelayan di Pulau Karampuang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat, sehingga upaya menciptakan sumber penghasilan dan meningkatkan pendapatan harus terus dilakukan.

Melakukan usaha pekerjaan sampingan di beberapa wilayah pesisir terpaksa mereka lakukan dan tidak hanya terfokus pada usaha penangkapan ikan semata tetapi dapat diarahkan pada usaha-usaha lain di luar bidang penangkapan. Pekerjaan sampingan ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi keluarga nelayan. Dengan melakukan usaha-usaha lainnya untuk mendapatkan peluang guna meningkatkan pendapatan mereka ketika tidak melaut, atau dapat mengisi kekosongan demi menutupi kebutuhan

hidup sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga para keluarga nelayan.

Seperti halnya pada masyarakat nelayan di Pulau Karampuang sebagian besar menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dan mengandalkan keadaan cuaca pada saat melakukan penangkapan ikan. Jika cuaca tidak bersahabat maka kadang tidak mendapatkan hasil. Kalaupun mereka mendapatkan hasil hanya cukup untuk bahan konsumsi rumah tangga saja, sehingga penghasilan dan pendapatannya tidak stabil. Seiring berjalannya waktu barang-barang kebutuhan rumah tangga pun semakin mahal. Hal inilah yang mendorong mereka melakukan sebuah tindakan atau usaha lain yang bertujuan untuk memenuhi pendapatan dalam rumah tangganya.

Tulisan ini bermaksud menelaah tentang pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh keluarga nelayan di Pulau Karampuang sebagai salah satu bentuk kebertahanan dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Karena setiap desa memiliki karakteristik sosial ekonomi berbeda dengan desa nelayan lainnya, termasuk sumber daya manusia yang dimiliki setiap desa, baik antarindividu maupun antarmasyarakat satu dengan masyarakat yang lain berbeda pula.

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah, adalah: 1) bagaimana gambaran masyarakat nelayan di Pulau Karampuang; 2) bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Pulau Karampuang, dan 3) bagaimana strategi bertahan hidup nelayan Karampuang dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Adapun penelitian ini bertujuan sebagai berikut: 1) untuk mengetahui gambaran masyarakat nelayan di Pulau Karampuang; 2) untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Pulau Karampuang, dan 3) untuk mengetahui strategi bertahan hidup nelayan Karampuang dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Berbagai penelitian mengenai kehidupan nelayan umumnya yang

menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian perekonomian, karena kesulitan kehidupan yang dihadapi nelayan dan keluarganya (Acheson, 1981; Emerson, 1980). Smith misalnya (1981:30) menggambarkan bahwa tingkat kehidupan mereka sedikit di atas migran atau setaraf dengan petani kecil. Bahkan Winahyu dan Santiasih (1993:137) mengemukakan bahwa jika dibandingkan secara seksama dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin. Sementara menurut (Satria, 2002; Suyatno, 2003) bahwa tekanan kemiskinan yang melanda kehidupan nelayan tradisional, yang disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan.

Prosesnya masih terus berlangsung hingga sekarang dan dampak yang dirasakan adalah semakin menurunnya tingkat pendapatan mereka dan sulitnya memperoleh hasil tangkapan. Hasil-hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup di kalangan nelayan, telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan krusial yang dihadapi dan tidak mudah untuk diatasi (Kusnadi, 2002:26-27).

Pulau Karampuang merupakan salah satu desa yang berada di pulau dan terpisah dari dataran Kabupaten Mamuju. Menurut Kusnadi (2009:17) secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir, yaitu suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sedangkan menurut Imron (2003:7) nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang

kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni sebuah tipe penelitian yang berusaha menggambarkan kondisi sosial di lapangan. Dalam perspektik Bogdan & Taylor, (1993:5) jenis penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, Sugiono (2008:1) memandangnya sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), yakni suatu metode penelitian yang meneliti kondisi objek secara alami. Penelitian ini juga berupaya untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan memahami mengenai pekerjaan sampingan keluarga nelayan dalam melakukan usaha lainnya di luar bidang kenelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari saat terjadi musim paceklik. Metode penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data adalah mendeskripsikan secara objektif data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang telah dideskripsikan, sehingga data yang ada dapat divalidasikan keabsahannya.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Nelayan di Pulau Karampuang

Pulau Karampuang adalah pulau yang dipenuhi dengan batu karang, bahkan dapat dikatakan bahwa pulau ini adalah Pulau Karang, karena hampir semua sudutnya adalah karang, dan di atas karanglah masyarakat menyandarkan hidupnya. Pulau yang berada di tengah-tengah teluk Mamuju, cerukan dalam yang dibentuk

teluk ini Pulau Karampuang berada. Wajar saja jika kita melihat pesisir pantai Manakarra di Kota Mamuju memiliki perairan yang tenang. Karena keberadaan Pulau Karampuang yang hanya berjarak kurang lebih 3 km arah barat laut yang berperan menjaga dan melindungi Kota Mamuju dari terjangan gelombang tinggi.

Berkunjung ke Pulau Karampuang ini dapat menggunakan transportasi perahu tradisional jenis *Jolloro*, (orang-orang Karampuang menyebutnya taksi atau perahu montor). Perahu montor yang akan berangkat menunggu penumpang di sekitar Dermaga TPI Kota Mamuju. Lama perjalanan dapat di tempuh dalam waktu kurang lebih 20-30 menit. Kapasitas perahu dapat memuat 20 orang penumpang sekali jalan dengan biaya Rp 10.000,-.

Secara geografis pulau ini terletak padat titik koordinat  $02^{\circ} 38' 10,8''$  LS dan  $118^{\circ} 53' 14,85''$  BT. Pulau dengan luas wilayah  $6,21 \text{ km}^2$ , memiliki batas-batas wilayah, yaitu di bagian selatan, utara, barat, dan timur semuanya berbatasan dengan laut, dan terbagi ke dalam atas 11 (sebelas) dusun, sebagai berikut: Dusun Karampuang I, Dusun Karampuang II, Dusun Joli, Dusun Gembira, Dusun Bajak, Dusun Batu Bira, Dusun Karaeng, Dusun Ujung Bulu, Dusun Wisata, Dusun Nangka, dan Dusun Sepang. Penduduk sekitar 3.135 jiwa, yang terdiri 1.564 jiwa penduduk laki-laki dan 1.571 jiwa penduduk perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 560 KK sehingga kepadatannya mencapai  $461,07 \text{ jiwa/km}^2$ . (Papan Potensi Desa Karampuang, 2016).

Terkait dengan kondisi alam Pulau Karampuang, maka pola penggunaan lahan pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kelompok kawasan yang terbangun dan kelompok kawasan tidak terbangun. Kawasan tidak terbangun didominasi oleh hutan dan lahan kosong yang kering. Sedangkan kawasan yang terbangun adalah pola permukiman menyebar di sepanjang pulau mengikuti garis pantai. Topografi pulau ini berbukit-bukit dan merupakan daerah yang



dikelilingi pantai dengan ketinggian 120 meter dpl, dengan tubir mengelilingi pulau dengan lebar 200 meter (Kec. Mamuju Dalam Angka, 2016).

### **Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Pulau Karampuang**

Penduduk di Pulau Karampuang sebagian besar bermata pencaharian ganda, yakni bekerja sebagai nelayan dan petani kebun. Hal ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi atau penyesuaian dalam menghadapi perubahan iklim. Karena sulitnya mendapatkan hasil tangkapan ikan maka nelayan biasanya beralih mengelolah kebun dengan memanfaatkan lahan-lahan yang kosong di sekitar pekarangan rumah, begitu pula sebaliknya. Terkadang pula mereka melakukan kedua-duanya dengan membagi waktu, serta berbagi tugas dengan anggota keluarganya. Selain itu, penduduknya ada pula berprofesi PNS, wiraswasta, usaha angkutan perahu, pertukangan kayu, membuka warung/kedai-kedai di rumah, membuat kue-kue/jajanan tradisional, kuli angkut pelabuhan, dan penjaga toko dan bekerja sebagai buruh cuci di Kota Mamuju.

Dalam pengamatan kami di lapangan selama pengumpulan data berlangsung, kondisi ekonomi masyarakat di Pulau Karampuang, sangat bergantung pada hasil laut sedangkan bertani/berkebun hanyalah sebagai pekerjaan sampingan, dan dilakukan pada saat tidak beraktivitas di laut. Itupun tidak semua nelayan memiliki lahan-lahan yang dapat dimanfaatkan untuk berkebun/bertani.

Menurut salah seorang informan bahwa penduduk di pulau ini banyak melakukan pekerjaan sampingan, sebagai bentuk usaha-usaha lainnya, khususnya istri-istri nelayan yang ikut bekerja di kota sebagai penjaga toko, buruh cuci, membuat jajanan tradisional, dengan tujuan dapat menyambung kebutuhan hidupnya, membantu pendapatan rumah tangga dan dapat menyekolahkan anak-anaknya. Kalaupun ada kelebihan dari hasil yang ia dapat mereka simpan di bank. Sewaktu-

waktu bilamana ada kebutuhan yang lebih mendesak baru mereka mengambilnya kembali, seperti mengadakan pesta perkawinan, hajatan, aqiqah dan lain-lain. Keterlibatan istri-istri nelayan tidak ada lagi mendapatkan karena suaminya istirahat melaut karena kondisi laut sulit mendapatkan ikan (Hasil wawancara: ibu KS: 18-02-2017).

Menurut Kepala Desa Karampuang bahwa kondisi ekonomi masyarakat Karampuang 80 % bergantung pada hasil laut, selebihnya adalah berkebun/bertani. Para nelayan di Pulau Karampuang umumnya masih menggunakan alat tangkap yang sangat sederhana, seperti: pancing, pukut mini, jala, tombak, bubu dan lain-lain. Jenis-jenis ikan yang ditangkap adalah ikan-ikan pelagis, masyarakat Karampuang menyebutnya "Ikan campuran". Selain itu, mereka juga menangkap ikan-ikan karang seperti: ikan kakap, ikan sunu, ikan merah, ikan batu, napoleon dan kerapu dan ikan-ikan jenis lainnya. Aktifitas melaut biasanya berangkat sore hari dan kembali pada pagi hari (Hasil wawancara: Supriadi: tanggal 16 Februari 2017).

Lebih jauh diungkapkan oleh Bapak Supriadi bahwa pekerjaan sebagai nelayan dianggap sebagai pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun. Ditinjau dari segi kepemilikan alat tangkap, nelayan di Pulau Karampuang dapat dibedakan menjadi tiga kelompok nelayan, yaitu (1) nelayan perorangan, (2) nelayan juragan, dan (3) nelayan buruh. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Nelayan juragan adalah nelayan pemilik perahu lengkap dengan peralatan tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Mereka mencari ikan dengan cara berkelompok yang berjumlah 5-8 orang dalam sebuah perahu. Sedangkan nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja kepada nelayan juragan dan semua alat tangkap milik orang lain. Dari ketiga kelompok nelayan tersebut, yang terbanyak jumlahnya adalah nelayan perorangan, kemudian nelayan

buruh, sedangkan nelayan juragan (pemilik perahu) hanya berjumlah sekitar 20 orang.

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan nelayan di Pulau Karampuang dapat dibedakan dalam dua kategori, yakni nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih modern dibandingkan dengan nelayan tradisional. Menurut (Imron, 2004:68) bahwa ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga berpengaruh pada kemampuan jelajah operasionalnya. Teknologi penangkapan yang modern akan cenderung memiliki kemampuan jelajah sampai lepas pantai, sebaliknya teknologi yang tradisional wilayah tangkapnya hanya terbatas pada perairan pantai.

Menurut sumber di lapangan bahwa di Pulau Karampuang, dapat digolongkan sebagai nelayan yang relatif modern jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan nelayan dengan kategori tradisional. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasionalnya terbatas hanya di sekitar Tanjung Rangas dan pesisir Pulau Karampuang. Selain itu ketergantungan terhadap alam (musim) juga sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan dapat melaut, terutama pada musim ombak. Akibatnya selain hasil tangkapan yang terbatas dengan kesederhanaan teknologi alat tangkap yang dimiliki, pada musim tertentu tidak ada hasil tangkapan yang diperoleh (Hasil wawancara, LND: 18 Februari 2017).

Ada beberapa jenis-jenis perahu yang digunakan masyarakat nelayan di Pulau Karampuang, pada dasarnya dibedakan dalam tiga kategori, yaitu *lopi-lopi* (perahu sampan), *lopi* (perahu yang memiliki sayap), dan perahu *montor* (perahu yang lebih besar) (Hasil wawancara: SPRD, 25 Februari 2017).

Perahu *lopi-lopi* adalah jenis perahu sampan yang menggunakan dayung tanpa dilengkapi mesin. Perahu *lopi* adalah perahu memiliki lambung yang sempit dan menggunakan sayap namun sudah dilengkapi mesin. Wilayah tangkapan nelayan yang menggunakan perahu *lopi-lopi* di pesisir Pulau Karampuang, sementara yang menggunakan perahu *lopi* di pesisir Karampuang hingga ke Tanjung Rangas Kabupaten Mamuju. Sedangkan nelayan yang menggunakan perahu montor wilayah tangkapannya sampai ke perairan Sulawesi Tengah, Minahasa dan perairan Kalimantan Timur. Perahu montor adalah perahu yang digunakan menangkap ikan, teripang, lola, *japing-japing* dengan cara berkelompok. Jumlah perahu montor di Pulau Karampuang sebanyak 20 buah. Setiap perahu montor diawaki sekitar 5-8 orang. Mereka melaut selama 2 bulan baru kembali ke Karampuang.

Baik itu perahu *lopi-lopi* atau perahu *lopi* hanya dapat diawaki oleh 1 sampai 2 orang saja, biasanya pemilik perahu itu sendiri dan dibantu oleh anaknya. Sedangkan perahu *montor* (perahu yang besar), biasa diawaki 5 sampai 8 orang. Nelayan-nelayan buruh yang dipekerjakan adalah dari keluarga dekat dan tetangga. Dari tiga jenis perahu yang digunakan mencari ikan, jenis perahu *lopi-lopi* yang paling banyak digunakan oleh masyarakatnya.

Masyarakat di Pulau Karampuang yang tidak memiliki perahu *lopi-lopi* dan perahu *lopi*, tidak ada alternatif lain kecuali harus bekerja pada orang lain yang membutuhkan tenaga seperti ikut dengan nelayan juragan (yang memiliki perahu montor). Dan terkadang mencari pekerjaan lain di luar aktivitas nelayan, seperti kuli bangunan, kuli angkut pelabuhan, penjaga toko atau memilih untuk merantau dan meninggalkan kampung halaman, seperti Kalimantan Timur dan ke Kota Makassar bekerja sebagai buruh bangunan/kuli bangunan.

Nelayan buruh yang ikut melaut dengan cara berkelompok 5 sampai 8 orang

memiliki keseragaman aturan dalam hal sistem bagi hasil. Ini berlaku pada nelayan juragan (pemilik perahu montor). Hasil dari tangkapan selama kurang lebih 1-2 bulan melaut tidak selama mendapatkan hasil yang banyak. Hasil tangkapan ikannya selama mereka melaut langsung di jual di tempat di mana perahu itu singgah. Sedangkan tangkapan berupa *lola*, *teripang*, dan *japing-japing* biasanya di bawa pulang di jual di Kota Mamuju setelah kembali dari melaut. Bilamana mereka mendapatkan hasil Rp 18.000.000 s.d Rp 27.000.000 juta bahkan lebih dari itu dalam sekali melaut maka hasilnya tetap di bagi rata. Misalnya orang yang ikut di *montor* berjumlah 7 orang, maka dihasilnya dibagi sembilan + (montor + mesin). Dari 7 orang tersebut termasuk pemilik perahu/juragan, maka mereka pun dapat bagian. Jadi semuanya masing-masing mendapat Rp 2.000.000 jika hasil penjualannya Rp 18.000.000. Kalau hasil tangkapannya dihargai Rp 27.000.000 maka masing-masing mendapatkan Rp. 3.000.000. Adapun biaya operasional selama mereka melaut maka dikeluarkan dengan nilai yang sama untuk (perahu + mesin).

Pekerjaan bertani dan berkebun sekitar 20 % penduduknya mengolah dan lahan-lahan yang kurang produktif karena tanahnya kurang subur dan bercampur karang. Kondisi topografi Pulau Karampuang ini hampir tidak dijumpai tanah datar. Adapun lahan-lahan yang tanah datar letaknya dipinggir-pinggir pantai difungsikan untuk membangun rumah. Lahan-lahan kering yang terlihat kosong merupakan tutupan batu karang. Pemanfaatan lahan hanya untuk menanam tanaman tegalan dan tanaman perkebunan, seperti singkong, jagung, dan kakao, itupun hasilnya produksinya kurang maksimal. Umumnya tutupan lahan yang dominan adalah ditumbuhi semak belukar dan pohon-pohon keras. Para petani susah mengembangkan tanaman-tanaman tahunan. Jenis tanaman-tanaman yang dikembangkan adalah tanaman hortikultura tanaman jagung, ubi kayu, jeruk nipis,

pepaya, pisang, jahe, kunyit, lengkuas, mengkudu, dan tanaman apotek hidup yang banyak di tanam di sekitar pekarangan rumah.

Pekerjaan sampingan lainnya adalah beternak ayam kampung dan kambing. Hasilnya dari memelihara ternak untuk menambah keperluan rumah tangga dan kebutuhan sehari-hari. Potensi wisata pantai yang terdapat di Dusun Ujung Bulu yang banyak dikunjungi wisatawan di hari-hari libur. Dimanfaatkan oleh warga masyarakat di sekitarnya dengan membuka warung/kedai kecil dengan menjual minuman dan mie rebus. Menyiapkan souvenir-souvenir yang terbuat dari kerang-kerang laut, seperti membuat gantungan kunci, asbak, tempat tissue dan lainnya. Dengan memanfaatkan potensi yang ada maka masyarakatnya dapat menambah penghasilan dalam rumah tangga. Karena mencari ikan di laut tidak sepenuhnya dilakukan selama setahun karena kondisi cuaca yang fluktuatif.

Hubungan antara pemilik perahu montor dengan buruh nelayan yang ikut menangkap ikan saling membutuhkan. Jadi dalam hal bagi hasil tidak ada ketimpangan maupun kecemburuan antara sesama buruh nelayan maupun selama pemilik perahu *montor* karena mereka mendapatkan hasil yang sama. Ketika terjadi musim paceklik biasanya nelayan-nelayan buruh tidak lagi melaut karena kondisi cuaca tidak memungkinkan seperti kerasnya ombak, angin kencang maka terpaksa mereka harus beristirahat. Terkadang mereka mencari pekerjaan sampingan seperti menjadi kuli bangunan atau kerja sebagai pelayan toko sama orang Cina, menjadi kuli angkut di pelabuhan pekerjaan serabutan di Kota Mamuju demi pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Sedangkan nelayan buruh yang tidak lagi bekerja, terkadang mereka meminjam uang kepada pemilik perahu (juragan) atau pada keluarga. Karena biasanya dalam satu dusun merupakan suatu rumpun keluarga dan tidak ada orang lain. Ketika butuh pertolongan mereka saling membantu. Tetapi berbeda saat

mereka memimjam kepada juragan nelayan tempat mereka bekerja atau bergabung di perahu montor sang juragan. Walaupun istilahnya kerabat dekat dengan pemilik perahu montor. Memberikan pinjaman kepada anak buahnya merupakan cara mengikat mengikat nelayan buruh tersebut agar tidak lari atau berpindah kepada pemilik perahu montor lainnya.

Jenis perahu montor tersebut, selain digunakan mencari ikan, teripang, lola, japing-japing. Penduduk di Pulau Karampuang menjadikan alat transportasi untuk berbelaja di Kota Mamuju, begitupun sebaliknya dari Kota Mamuju ke Karampuang, baik penduduk lokal maupun wisatawan dari luar, dengan sekali jalan dapat memuat sekitar 20 orang penumpang. Setiap penumpang dikenakan biaya Rp. 10.000 per kepala.

### **Strategi Bertahan Hidup Nelayan Karampuang dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup**

Salah satu strategi yang dilakukan keluarga nelayan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah melakukan alternatif pilihan dengan mencari pekerjaan sampingan di luar bidang kenelayanan untuk menambah pendapatan. Pekerjaan sampingan maupun bentuk strategi yang umum dilakukan oleh komunitas nelayan sifatnya masih tradisional. Berbagai peluang kerja yang dapat dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut. Karena setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain. Ada desa nelayan yang tersedia peluang cukup besar untuk melakukan pekerjaan sampingan, sementara ada desa nelayan lain yang hampir tidak memiliki peluang untuk melakukan pekerjaan sampingan, karena jauhnya akses menuju kota sehingga hanya bergantung pada hasil laut.

Masyarakat nelayan di Pulau Karampuang masih tergolong sebagai

nelayan tradisional, dengan teknologi alat tangkap yang masih sederhana. Para nelayan yang ada di pulau ini sangat tergantung terhadap kondisi alam, kadang cuaca yang tidak menentu. Hal ini mengakibatkan masa melaut mereka tidak dilakukan sepanjang tahun menurut perhitungannya. Musim “panen ikan”, dalam arti musim di mana mereka dapat memperoleh hasil tangkapan yang “banyak” dan itu hanya berlangsung sekitar tujuh hingga delapan bulan. Selebihnya merupakan masa-masa yang penuh spekulasi saat melaut. Bahkan beberapa nelayan kecil mengungkapkan bahwa ada saat-saat tertentu, yang kadang berlangsung hingga tiga atau empat bulan, terjadi angin kencang dan ombak besar sehingga mereka terpaksa tidak melaut.

Dalam kondisi semacam inilah nelayan seringkali menghadapi kesulitan ekonomi. Karena itu, melakukan pekerjaan sampingan di saat mereka tidak melaut merupakan suatu pilihan dan itu harus dilakukan. Tentu saja dibutuhkan kemampuan dan kemauan untuk melakukan pekerjaan sampingan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Karakter nelayan pun cukup bervariasi, ada nelayan yang telah terbiasa melakukan kerja sampingan saat ia tidak melaut. Namun tidak sedikit jumlah nelayan yang mengaku kesulitan bahkan enggan untuk mencari pekerjaan sampingan, karena merasa tidak terbiasa melakukannya dan ada nelayan yang sama sekali tidak pernah mencoba.

Ketidakmampuan sebagian nelayan untuk melakukan pekerjaan sampingan karena secara sosiokultural ada keterikatan yang kuat dalam dirinya dengan aktivitasnya sebagai penangkap ikan. Karena laut sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupannya sehingga tidak mudah ditinggalkan. Oleh karena itu, sekalipun pekerjaan nelayan tidak memberikan hasil yang stabil dan teratur, tetapi mereka merasa enggan terlibat dalam pekerjaan lain.



Keputusan untuk melakukan pekerjaan sampingan di kalangan nelayan merupakan upaya dan pilihan rasional dan ini terkait dengan upaya untuk menjamin kelangsungan hidup rumah tangganya. Sekalipun demikian, kendala-kendala sosiokultural seringkali dihadapi nelayan, sehingga sebagian nelayan ada yang tetap memilih untuk selalu menggantungkan kehidupan rumah tangganya dari hasil laut.

Salah seorang informan menuturkan bahwa dirinya mengaku bingung dan kesulitan mendapatkan atau melakukan kerja sampingan karena sejak kecil hidupnya selalu berhubungan dengan laut (mencari ikan) dan tidak pernah melakukan pekerjaan yang lain selain melaut, sehingga meskipun kondisi laut sedang tidak menguntungkan untuk melaut (musim peceklik ikan misalnya), ia tetap berusaha mencari sesuatu dari laut yang dapat menghasilkan uang, misalnya mencari tiram, kepiting atau kerang di pinggir pantai (Hasil wawancara, HDS: 1 Maret 2017).

Peluang bagi masyarakat nelayan di Pulau Karampuang untuk melakukan pekerjaan sampingan sebenarnya cukup terbuka, karena jarak tempuh dari kota Mamuju cukup dekat walaupun terpisah dengan daratan. Banyak pekerjaan-pekerjaan di kota yang dapat dilakukan yang penting punya kemauan dan semangat kerja, tanpa harus memiliki keahlian khusus. Pekerjaan-pekerjaan tersebut antara lain melalui sektor jasa, seperti menjadi penjaga toko, buruh cuci, kuli bangunan, kuli angkut pelabuhan, dan kuli angkut di pasar dan lain-lain.

Bagi masyarakat nelayan di Pulau Karampuang yang melakukan pekerjaan sampingan biasanya di saat-saat mereka tidak melaut, yang diperkirakan berlangsung tiga hingga empat bulan, misalnya dengan menjadi kuli bangunan, menjadi buruh angkut pelabuhan, kuli angkut di pasar. Ada pula yang memutuskan merantau ke luar seperti ke Kalimantan Timur atau ke Kota Makassar. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan mencari

pengalaman hidup di daerah rantauan. Namun ketika kondisi laut memungkinkan untuk melakukan aktivitas seperti biasa, mereka segera meninggalkan pekerjaan sampingan tersebut untuk datang berkumpul dengan keluarga dan kembali melaut.

Keterlibatan anggota keluarga dalam membantu ekonomi rumah tangga, terutama ketika nelayan (suaminya) tidak melaut. Biasanya yang ikut membantu adalah istri nelayan dan anak-anak mereka yang dianggap mampu bekerja dalam upaya untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Hal tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anggota keluarganya.

Diketahui ketika nelayan tidak melaut, maka sebagai kepala keluarga mereka berusaha mencari pekerjaan lain sebagai bagian dari tanggung jawabnya untuk menutupi kebutuhan hidup keluarganya. Sebagian besar nelayan-nelayan di Pulau Karampuang, baik perorangan maupun nelayan buruh mencari pekerjaan sampingan, seperti bekerja sebagai tukang batu (kuli bangunan), kuli angkut pelabuhan, kuli angkut di pasar, jadi tukang ojek atau melakukan pekerjaan serabutan yang penting halal dan dapat memenuhi kebutuhan dapur setiap harinya. Namun demikian, tidak sedikit pula nelayan yang mengaku kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan sampingan. Sehingga keadaan laut yang tidak menguntungkan seringkali mereka memaksakan diri untuk melaut atau mencari hasil laut lainnya di pinggir pantai seperti memancing di dermaga pada malam hari, baik memancing ikan maupun cumi-cumi, atau kepiting. Dengan memaksakan diri melaut merupakan tindakan penuh resiko, yaitu selain kemungkinan tidak memperoleh ikan, juga dengan ombak yang besar mengakibatkan ancaman terhadap jiwanya jauh lebih besar.

Seorang informan mengungkapkan bahwa karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa ia lakukan, ia berusaha tetap melaut meskipun tidak sedang musim ikan. Ia

mengaku sering mengalami kerugian (tekor) saat melaut. Ia menceritakan kejadian sehari sebelum wawancara ini dilakukan, bahwa untuk melaut ia butuh bahan bakar berupa bensin dua liter seharga Rp 15.000,-. Ketika pulang ia hanya mendapatkan beberapa ekor ikan yang bila dijual tidak laku Rp 12.500,- sehingga ia terpaksa rugi Rp 2.500,-. Kejadian tersebut bukan sekali ini saja, namun sering terjadi (Hasil wawancara, ARF: 28 Februari 2017).

Kertlibatan istri-istri nelayan untuk membantu penghasilan rumah tangganya, mereka rela dan pasrah untuk menjadi buruh cuci maupun penjaga toko di Kota Mamuju. Mereka memutuskan untuk bekerja di kota dengan penghasilan gaji pas-pasan Rp 800.000,- s.d Rp 1.000.000 per bulannya. Gaji yang ia terima harus dikeluarkan Rp 300.000,- sebagai ongkos/biaya perahu motor tiap bulannya. Kemudian sisanya itu mereka simpan untuk kebutuhan hidup rumah tangga sehari-hari. Bekerja sebagai buruh cuci dan penjaga toko di kota, berangkat jam 07.00 pagi menggunakan perahu montor (sebutan bagi orang Karampuang) dan kembali ke rumah jam 05.00 sore. Adapun ongkos perahu montor mereka bayar per bulan setelah mereka gajian dari majikannya. Para buruh cuci tersebut merupakan penumpang tetap setiap harinya dan setiap selesai gajian baru membayar Rp. 300.000 ribu kepada pemilik perahu montor (sopir/juru kemudi).

Di antara para nelayan di Pulau Karampuang ada pula yang melibatkan anak-anak mereka dalam berbagi kegiatan mencari nafkah. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi keterbatasan ekonomi rumah tangga mereka. Keterlibatan anak nelayan ada yang terkait dengan kegiatan kenelayanan. Anak laki-laki akan mengikuti orang tua atau kerabatnya mencari ikan ke laut atau membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut. Sementara anak-anak perempuan biasanya membantu pekerjaan domestik orang tuanya atau membantu mengangkat air dari sumur.

Istri-istri nelayan yang sudah berumur 40 tahun ke atas lebih memilih untuk tetap

di rumah dengan membuka kios-kios kecil dengan memanfaatkan ruangan dan pekarangan rumah, dengan berjualan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari, seperti: menjual gula, terigu, biscuit, minyak, susu, kopi, teh, rokok, garam, indo mie, obat nyamuk, dan lain-lain.

Bentuk-bentuk usaha sampingan yang dilakukan oleh keluarga nelayan khususnya istri-istri para nelayan dengan bekerja di Kota Mamuju sebagai buruh cuci. Setelah pekerjaan mereka selesai pada sore hari adalah mereka membeli bahan-bahan untuk membuat jajanan (kue-kue tradisonal). Pada malam hari mereka membuat adonan kue, dan pada subuh hari mereka memasaknya hingga menjelang pagi. Sebelum mereka berangkat kerja ke Kota Mamuju, jajanan yang telah dibuat dititipkan kepada anak perempuannya yang masih duduk dibangku SD untuk dijual. Anak-anak tersebut menjual di atas tanggul yang dekat dermaga tempat di mana banyak penumpang akan berangkat ke Kota Mamuju. Walaupun hasilnya tidak seberapa tetapi dapat memberikan pendapatan tambahan untuk keluarga.

Selain itu, ada pula ibu-ibu yang berdagang ikan, sebagai pedagang pengumpul. Ikan hasil tangkapan nelayan mereka kumpul atau langsung mereka beli walaupun jumlahnya hanya beberapa ekor tetapi mereka tetap membelinya kemudian mereka langsung menjualnya ke pasar. Setelah mereka kembali pasar biasanya membeli sayuran sesuai pesanan kemudian dijual ke tetangga yang penting ada keuntungan sedikit. Pada kenyataannya memang telah dilakukan oleh sebagian warga di pulau ini.

Hal menarik yang banyak kami ditemukan di Pulau Karampuang yaitu sebagian nelayan ketika tidak melaut mereka mencari kerja sampingan dengan menjadi kuli bangunan, kuli angkut pasar, kuli angkut pelabuhan. Beralih mengolah kebun, memelihara unggas dengan beternak ayam kampung, juga membuat souvenir dari kerang-kerang laut untuk dijual di lokasi tempat wisata.

Menurut informan bahwa tidak semua nelayan-nelayan di pulau ini pada saat mereka tidak melaut, mereka ikut bekerja mencari pekerjaan sampingan atau pergi merantau. Menurutnya mereka merasa lebih nyaman tinggal di kampung berkumpul dengan keluarga, daripada meninggalkan keluarga. Yang penting masih bisa melaut walaupun hasilnya hanya untuk makan sehari saja, karena kondisi cuaca cuaca yang tidak bersahabat. Tetapi mereka tetap melakukannya, walaupun jarak pencariannya tidak jauh dari pandangan mata yakni di pinggir-pinggir pantai atau sekitar pulau. Atau mencari lokasi pemancingan yang dianggap aman seperti berdiri di atas dermaga dengan melemparkan mata kailnya. Serta hanya sekedar memasang bubu dipinggir-pinggir pantai yang banyak karangnya (Hasil wawancara, ACD: 20 Februari 2017).

Melakukan pekerjaan sampingan bagi keluarga nelayan di Pulau Karampuang sangat penting untuk dilakukan guna menopang kehidupan rumah tangga. Hal ini terkait dengan musim paceklik, karena umumnya masyarakat nelayan hanya menyandarkan kehidupannya dari hasil laut saja. Di saat hasil tangkapan stabil (musim ikan), penghasilan yang diperoleh cukup lumayan sehingga dapat menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan hasilnya setiap hari dapat disisihkan atau disimpan. Ketika mereka ada kesempatan pergi ke Kota Mamuju mereka ke Bank BRI untuk menabung. Jika terjadi musim paceklik ikan, maka tabungan tersebut biasanya diambil untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka maupun untuk keperluan anak sekolah.

Adapun tabungan yang mereka miliki jumlahnya tidak seberapa besar, sehingga tidak bisa menutupi kebutuhan hidup untuk satu tahun. Oleh karena itu untuk menutupi kebutuhan hidup selama musim paceklik, mereka harus melakukan pekerjaan sampingan di luar aktivitas kegiatan melaut misalnya menjadi kuli bangunan, kuli angkut pelabuhan, kuli angkut pasar. Dan tukang ojek. Sedangkan istri-istri nelayan

bekerja toko-toko orang Cina dan bekerja sebagai buruh cuci maupun menjual jajanan tradisional.

Menurut seorang nelayan di Pulau Karampuang bahwa saat terjadi musim paceklik tiba, maka untuk menutupi kebutuhan hidupnya hidup mereka sehari-hari. Mau tidak mau, kita terpaksa bekerja sebagai kuli bangunan, kuli angkut pasar, kuli angkut pelabuhan di Kota Mamuju. Walaupun pendapatannya memang lebih kecil dibandingkan dengan hasil melaut, yaitu sekitar Rp. 50.000 s/d Rp 100.000,- per hari. Namun dengan penghasilan tersebut sekurang-kurangnya dapat menutupi rumah tangga keluarganya (Hasil wawancara: AHD, 23 Februari 2017).

Salah seorang informan menuturkan bahwa istrinya bekerja sebagai buruh cuci penghasilan sekitar Rp 800.000 – Rp 1.000.000 per bulannya. Setiap buruh cuci mendapat gaji yang berbeda tergantung dari majikan tempat mereka bekerja. Setelah mereka gajian harus membayar ongkos atau perahu montor/taksi sekitar Rp 300.000,- per bulan. dengan istrinya ikut bekerja sebagai buruh cuci maka kebutuhan hidup keluarganya yang pokok dapat terpenuhi, sehingga tidak perlu berhutang kepada juragan atau tengkulak (Hasil wawancara, HRS: 27 Februari 2017).

Bagi keluarga nelayan di Pulau Karampuang melakukan pekerjaan sampingan, memiliki makna yang sangat berarti bagi kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Hal ini terkait dengan dalam kegiatan menangkap ikan yang berakibat panghasilan semakin kurang stabil, sehingga para nelayan menganggap saat tidak melaut, merupakan masa-masa yang sangat sulit untuk menambah atau menutupi kebutuhan mereka sehari-hari, jadi harus melakukan pekerjaan apa saja yang penting halal.

## PENUTUP

Kota Mamuju menuju Pulau Karampuang tergolong cukup dekat, dapat ditempuh selama kurang lebih 20 menit dengan perahu *jolloro* atau sebutan montor

atau taksi oleh orang Karampuang. Nelayan-nelayan di Pulau Karampuang umumnya memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, banyak di antara mereka pendidikan hanya tamat SD dan SLTP. Perahu-perahu yang digunakan untuk menangkap ikan adalah *lopi-lopi* yaitu perahu tanpa dilengkapi mesin dan masih menggunakan dayung, sedangkan perahu dengan sebutan *lopi* adalah perahu yang sudah menggunakan mesin. Sementara perahu yang agak besar, dan sama jenisnya alat transportasi untuk penumpang yang digunakan oleh masyarakatnya untuk ke Kota Mamuju. Selain itu digunakan untuk mencari/menangkap ikan nelayan di Pulau Karampuang dengan berkolompok 6-8 orang. Dengan jangkauannya cukup jauh hingga Kalimantan dan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara selama 1-2 bulan baru mereka kembali. Peralatan-peralatan alat tangkap yang masih tergolong sederhana dan ramah lingkungan, seperti pancing, panah, jaring dan lain-lain. Peluang untuk melakukan pekerjaan sampingan saat terjadinya musim paceklik cukup terbuka karena akses menuju Kota Mamuju cukup dekat. Walaupun pekerja-pekerjaan yang mereka dapatkan tidak memerlukan pemikiran atau keterampilan khusus dengan mendapatkan upah pas-pasan dan hanya sekedar untuk menutupi kebutuhan rumah tangganya saat terjadi paceklik atau mereka tidak melaut. Usaha-usaha pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh keluarga nelayan antara lain:

1. Pada umumnya nelayan yang memiliki lahan-lahan perkebunan mereka bercocok tanam dengan menanam jagung, ubi kayu, dan sayur-sayuran dengan memanfaatkan lahan di sekitar pekarangan rumahnya.
2. Ketika tidak melaut karena kondisi cuaca yang fluktuatif maka sebagian nelayan mencari pekerjaan di Kota Mamuju dengan menjadi kuli bangunan, kuli angkut dan tukang ojek. Namun, adapula para nelayan yang memutuskan ikut merantau ke Kalimantan Timur dan

ke Kota Makassar untuk mencari pekerjaan sampingan seperti menjadi tukang batu dan kuli bangunan.

3. Istri-istri nelayan yang masih muda banyak yang bekerja di kota sebagai buruh cuci dan penjaga toko sama orang-orang Cina, adapula jadi pedagang ikan dan pedagang sayur mayur di Kota Mamuju.
4. Istri-istri nelayan yang sudah tidak kuat dan berumur di atas 40 tahun mereka lebih memilih membuka kios-kios kecil di rumahnya dengan menjual barang-barang campuran untuk keperluan hidup sehari-hari.

Dengan melakukan pekerjaan sampingan maka keluarga nelayan seperti yang telah kami sebutkan, maka mereka sangat terbantu untuk kelangsungan hidup ekonomi rumah tangganya. Hal ini terkait dengan ketidakstabilan penghasilan mereka dari hasil melaut, akibat kondisi cuaca yang tidak menentu.

Perlu adanya perhatian yang lebih besar dari pemerintah atau berbagai pihak-pihak yang terkait, karena selama ini kehidupan nelayan tradisional secara umum identik dengan tingkat penghasilan yang tergolong rendah. Perlunya wawasan pengetahuan dan memiliki skill/ketrampilan mengenai kegiatan di luar sektor kenelayanan, sehingga di saat-saat tidak melaut mereka dapat memanfaatkan waktunya untuk melakukan aktivitas lain yang dapat menambah pendapatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, James M. 1981. *"Anthropology of Fishing", Annual Review Anthoropology*. Inc. Vol. 10 P 275-316.
- Bogdan, Ribert dan Tylor J. Steven. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- BPS. 2016. Kabupaten Mamuju Dalam Angka, 2016.
- Emerson, Donald K. 1980. *Rethinking Artisanal Fisheries Development*



- Western Concept, Asian Experiences  
Work Bank Staff Working Paper.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Imron, Masyhuri. 2003 “Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan” dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. PMB – LIPI. Vol. V No. 1/2003.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-RUZZ Media.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS.
- Lampe, Munsu. 1989. “*Strategi-strategi Adaptif yang Digunakan Nelayan Madura dalam Kehidupan Ekonomi Lautnya*”. (Tesis). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ngadi. 2016. “Diversifikasi Mata Pencaharian dan Pendapatan Rumah Tangga di Kawasan Pesisir Wakatobi Sulawesi Tenggara”, dalam “*Jurnal Sosek KP*”, Volume 11 No. 2 Desember 2016
- Papan Potensi Desa Karampuang, 2016.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Sugiono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2003. *Kajian Model Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Desa Pantai Madura dan Kawasan Selatan Jawa Timur*. Surabaya: Lemlit Unair dengan Balitbang Provinsi Jatim.
- Smith, Nigel JH. 1981. *Man, Fisher, and The Amazon*. New York: Colombia University Press.
- Winahyu, Retno dan Santiasih. 1993. “Pengembangan Desa Pantai” dalam Mubyarto (eds.) *Dua Puluh Tahun Penelitian Pedesaan*. Yogyakarta: Aditya Medya.